

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dukungan Sosial

2.1.1 Definisi Dukungan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dukungan berarti sesuatu yang didukung, disokong, atau bantuan. Sedangkan arti kata sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Dari pandangan kata tersebut dapat diartikan bahwa dukungan sosial merupakan sokongan, bantuan yang berasal dari masyarakat. Adapun masyarakat sendiri bermakna sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya yang terkait dalam kebudayaan yang mereka anggap sama, dalam hal ini masyarakat dapat berupa keluarga maupun tetangga sekitar. Ada beberapa definisi dukungan sosial menurut para ahli, masing-masing memberikan definisi yang berbeda namun pada intinya sama. Dukungan sosial (*social support*) adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Tumanggor dkk, 2017).

Dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyediaan informasi, atau pertolongan.

Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan timbul rasa percaya diri (Taylor, 2009). Sarafino dan Smith (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu terhadap tindakan yang dilakukan orang lain tetapi mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya. Dukungan sosial akan dipersepsi positif apabila individu merasakan manfaat dukungan yang diterima. Sebaliknya, ketika individu mempersepsi secara negatif, dukungan yang diterimanya akan dirasa tidak bermanfaat dan tidak berarti, sehingga individu merasa bahwa dirinya tidak dicintai, tidak dihargai, dan tidak diperhatikan.

2.1.2 Dimensi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (dalam Kumalasari dan Lathifa, 2012) mengungkapkan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat dimensi:

1. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.

Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

2. Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Bentuk dukungan

ini untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna.

3. Dukungan instrumental (*instrumental support*)

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis. Contoh dukungan ini seperti pinjaman atau sumbangan uang dari orang lain, penyediaan layanan penitipan anak, penjagaan dan pengawasan rumah yang ditinggal pergi pemiliknya dan lain sebagainya yang merupakan bantuan nyata berupa materi atau jasa.

4. Dukungan informasi (*information support*)

Dukungan informasi adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat/saran, penghargaan, bimbingan/pemberian umpan balik mengenai apa yang dilakukan individu guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi-dimensi dukungan sosial meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

2.1.3 Faktor-Faktor Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (dalam Maslihah, 2011) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mendorong individu untuk memberikan dukungan sosial diantaranya:

1. Empati

Yaitu merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

2. Pertukaran sosial

Yaitu hubungan timbal balik dalam perilaku sosial antara cinta, informasi, dan pelayanan. Terjadinya keseimbangan pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan.

3. Norma-norma dan nilai sosial

Selama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pribadi, individu menerima norma-norma dan nilai-nilai sosial dari lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial seseorang. Norma dan nilai tersebut akan mengarahkan individu dalam bertindak laku dan menjelaskan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan.

Rais mengungkapkan (dalam Balogun, 2014) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu:

1. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman dari pada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial. Semakin intim maka dukungan sosial akan semakin besar.

2. Harga diri

Individu dengan harga diri akan memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

3. Keterampilan sosial

Individu dalam pergaulan yang luas akan memiliki jaringan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang jaringan sosial kurang luas maka akan memiliki keterampilan sosial rendah.

2.1.4 Cakupan Dukungan Sosial

Menurut Saranson (2009) yang dikutip oleh Kuntjoro (2012), dukungan sosial itu selalu mencakup 2 hal yaitu :

1. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia

Merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).

2. Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima

Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

2.1.5 Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Hause dan Kahn (dalam Sulistiyani, 2003) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater. Hal senada juga diungkapkan oleh Thorst (dalam Sulistiyani, 2003) bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan saudara. Sedangkan Nicholson dan Antil (dalam Juairiani, 2006) dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari keluarga dan teman dekat atau sahabat.

Sumber-sumber dukungan sosial yaitu (Hajar, 2007) :

a. Suami

Menurut Wirawan (1991) hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Sedangkan santi (1985) mengungkapkan hubungan dalam perkawinan akan menjadikan suatu keharmonisan keluarga yaitu kebahagiaan dalam hidup karena cinta kasih suami istri yang didasari kerelaan dan keserasian hidup bersama.

b. Keluarga

Menurut Heardman (1990) keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat

mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

c. Teman atau sahabat

Menurut Kail dan Neilsen teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Sedangkan menurut Ahmadi (1991) bahwa persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam persahabatan dapat terwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi.

2.1.6 Dampak Dukungan Sosial

Johson (dalam Adicondro dan Purnamasari, 2011) menyatakan bahwa ada empat dampak dari dukungan sosial, diantaranya:

- a. Meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan
- b. Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki
- c. Memperjelas identitas diri, menambah harga diri, dan mengurangi stress
- d. Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress dan tekanan.

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan stress. Stress yang tinggi dan berlangsung dalam jangka waktu panjang atau lama dapat memperburuk kondisi kesehatan dan menyebabkan penyakit. Tetapi dengan adanya dukungan sosial

yang diterima oleh individu yang sedang mengalami atau menghadapi stress maka hal ini akan dapat mempertahankan daya tahan tubuh dan meningkatkan kesehatan individu (Baron dan Byrrne, 2004). Kondisi ini dijelaskan oleh Sarfino (dalam Rachmawati, 2013) bahwa interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu mengenai kejadian tersebut, dan hal ini akan mengurangi potensi munculnya stress baru atau stress berkepanjangan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan kesehatan yakni mempertahankan daya tahan tubuh, menghadapi stress serta mampu mengurangi potensi munculnya stress.

2.2 Konsep *Bonding Attachment*

2.2.1 Definisi *Bonding Attachment*

Jam-jam pertama segera setelah kelahiran merupakan suatu masa yang unik yang disebut “masa sensitif ibu dan bayi”, dimana keterikatan ini akan terjalin. Agar terjadi suatu keterikatan adalah sangat penting agar ibu dan bayi bisa bersama. Dengan demikian perilaku dapat dilihat dan menandai permulaan dari keterikatan tersebut. Orang tua yang mampu menciptakan ikatan emosional kuat dengan anak akan lebih mudah membentuk karakter anak dan mengisinya dengan nilai-nilai yang baik. *Bonding* memberikan rasa aman pada anak yang bisa dipupuk melalui kontak fisik atau juga tatapan penuh kasih sayang (Rohani dkk, 2011).

Bonding adalah proses pembentukan, sedangkan *attachment* adalah membangun ikatan. Jadi *bonding attachment* adalah peningkatan hubungan kasih

sayang dengan keterikatan batin antara orang tua dan bayi (Tando, 2013). Menurut *maternal and Neonatal Health* (dalam Sembiring, 2017) *bonding attachment* adalah kontak dini secara langsung antara ibu dan bayi setelah proses persalinan. Dimulai pada kala III sampai dengan post partum. Menurut Sherwan (dalam Rukiah, 2009) *bonding* adalah hubungan yang unik antara dua orang yang khusus dan berlanjut sepanjang waktu. Sedangkan *attachment* menurut Nerson dan May (dalam Rukiah, 2009) adalah ikatan perasaan yang terjadi antara ibu dan bayi meliputi curahan perhatian serta adanya hubungan emosi dan fisik yang sangat akrab, ikatan ini dimulai sejak kehamilan ibu 20 minggu (biasanya terjadi pada pertengahan trimester). *Bonding* adalah proses pembentukan sedangkan *attachment* ialah membangun ikatan, jadi *bonding attachment* adalah sebuah peningkatan hubungan kasih sayang dengan keterikatan batin antara orangtua dan bayi. Hal ini merupakan proses dimana sebagai hasil dari suatu interaksi terus menerus antara bayi dan orang tua yang bersifat saling mencintai memberikan keduanya pemenuhan emosional dan saling membutuhkan (Sujiyatini dkk, 2011).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *bonding attachment* merupakan sebuah peningkatan hubungan kasih sayang dengan keterikatan batin antara orang tua dan bayi, dimulai pada kala III sampai dengan post partum. Hal ini merupakan proses dimana sebagai hasil dari suatu interaksi terus-menerus antara bayi dengan orang tua yang bersifat saling mencintai memberikan keduanya pemenuhan emosional dan saling membutuhkan.

2.2.2 Prinsip-Prinsip *Bonding Attachment*

Prinsip-prinsip pada pelaksanaan *bonding attachment* adalah sebagai berikut:

1. Menit pertama jam pertama
2. Sentuhan orang tua pertama kali
3. Adanya ikatan yang baik dan sistematis
4. Terlibat proses persalinan
5. Persiapan PNC sebelumnya
6. Adaptasi
7. Kontak sedini mungkin sehingga dapat membangun dalam memberi kehangatan pada bayi, menurunkan rasa sakit ibu, serta memberi rasa nyaman
8. Fasilitas untuk memberi kontak lebih lama
9. Penekanan pada hal-hal yang positif
10. Perawat maternitas khusus (bidan)
11. Libatkan anggota keluarga lainnya
12. Informasi bertahap mengenai *bonding attachment* (Tando, 2013).

2.2.3 Manfaat *Bonding Attachment*

Manfaat *bonding attachment* bagi perkembangan bayi adalah sebagai berikut (Rohani dkk, 2011):

a. Rasa percaya diri

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang stabil, membuat anak belajar percaya diri pada orang lain.

b. Kemampuan membina hubungan yang hangat

Hubungan yang diperoleh anak dari orang tua menjadi pelajaran baginya untuk kelak diterapkan dalam kehidupannya setelah dewasa. Kelekatan yang hangat akan menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan dengan teman hidup dan sesamanya. Namun hubungan yang buruk menjadi pengalaman traumatis baginya sehingga menghalangi kemampuan membina hubungan yang stabil dan harmonis dengan orang lain.

c. Mengasihi sesama dan peduli terhadap orang lain

Anak yang tumbuh dalam hubungan kelekatan yang hangat akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sekitarnya. Dia mempunyai kepedulian yang tinggi dan kebutuhan untuk membantu kesusahan orang lain

d. Disiplin

Kelekatan hubungan dengan anak, membuat orang tua dapat memahami anak sehingga lebih mudah memberikan arahan secara lebih proporsional, empati, penuh kesabaran, dan pengertian yang dalam. Anak juga akan belajar

mengembangkan kesadaran diri dari sikap orang tua yang menghargai anak. Sikap menghukum hanya akan menyakiti harga diri anak dan tidak mendorong kesadaran diri. Anak patuh karena takut.

e. Pertumbuhan intelektual dan psikologi

Bentuk kelekatan yang terjalin kelak akan mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual, dan kognitif, serta perkembangan psikologis anak.

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi *Bonding Attachment*

Faktor yang mempengaruhi *bonding attachment* yang terkait dengan ibu adalah sebagai berikut (Rohani dkk, 2011):

a. Usia dan tingkat paritas ibu

Usia ibu dihubungkan dengan peningkatan resiko kondisi fisik yang mungkin berpengaruh pada kemampuan ibu membangun suatu hubungan dengan bayi yang baru dilahirkannya. Sementara itu paritas ibu dihubungkan dengan pengalaman ibu memiliki anak.

b. Kesehatan ibu

Kesehatan fisik dan psikologis ibu akan berpengaruh pada perilaku kelekatan. Ibu yang memiliki masalah pada kesehatan fisiknya tidak akan memiliki kekuatan untuk membangun hubungan atau ikatan dengan bayi yang baru dilahirkannya. Begitu pula pada ibu yang memiliki masalah pada psikologisnya, ia tidak akan merespon isyarat yang dilontarkan bayi dengan baik.

c. Konsep diri

Konsep diri ibu atau bagaimana perasaan ibu tentang dirinya dapat mempengaruhi adaptasi dengan peran barunya dan evaluasi diri dalam perilaku menjadi orang tua.

d. Budaya

Latar belakang budaya dapat mempengaruhi bagaimana perilaku dan interaksi ibu dengan bayi baru lahir pada periode post partum.

e. Dukungan sosial

Dukungan dari ayah terhadap bayi dan dari keluarga berhubungan dengan rendahnya tingkat stress ibu dan besarnya perasaan bahwa ibu mampu menjadi orang tua. Hubungan sosial dengan keluarga atau teman merupakan aspek yang sangat penting dalam periode post partum.

f. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi sering dihubungkan dengan tingkat pendidikan ibu, materi, dan sumber emosional ibu yang dapat menjadi stressor saat menjadi orang tua. Pengalaman hidup dan pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu mengenai bagaimana perawatan bayi dan kesehatannya.

g. Pengalaman persalinan

Pengalaman persalinan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kontak dini dengan bayinya
- 2) Pengalaman yang positif pada saat persalinan
- 3) Besarnya dukungan fisik dan emosi selama persalinan
- 4) Besarnya konsep diri yang positif

- 5) Kesehatan bayi pada waktu lahir
- 6) Sedikitnya komplikasi selama persalinan
- 7) Perasaan yang positif terhadap kehamilannya
- 8) Hasrat untuk melahirkan anak.

Sebagian kehamilan direncanakan, tetapi ada pula yang tidak direncanakan. Hal ini penting untuk dipahami bahwa kebanyakan wanita memiliki perasaan yang bingung pada kehamilannya. Perasaan bingung yang sangat dapat menghambat atau menolak terjadinya *bonding attachment* pada periode post partum.

2.2.5 Cara Membangun *Bonding Attachment*

Cara untuk melakukan *bonding attachment* ada bermacam-macam antara lain (Sujiyatini dkk, (2011):

1. Pemberian ASI eksklusif

Dengan dilakukannya pemberian ASI secara eksklusif segera setelah lahir, secara langsung bayi akan mengalami kontak kulit dengan ibunya yang menjadikan ibu merasa bangga dan diperlukan, rasa yang dibutuhkan oleh semua manusia. Dengan memberikan ASI eksklusif, ibu merasakan kepuasan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Keadaan ini juga memperlancar produksi ASI, karena refleks let down bersifat psikosomatis. Ibu akan merasa bangga karena dapat menyusui dan merawat bayinya sendiri dan bila ayah bayi berkunjung akan terasa adanya suatu kesatuan keluarga.

2. Rawat gabung

Rawat gabung merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar antara ibu dan bayi terjalin proses lekat (*early infant mother bonding*) akibat sentuhan badan antara ibu dan bayinya. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan psikologis bayi selanjutnya karena kehangatan tubuh ibu merupakan stimulasi mental yang mutlak dibutuhkan oleh bayi. Bayi yang merasa aman dan terlindung, merupakan dasar terbentuknya rasa percaya diri dikemudian hari.

3. Kontak mata

Beberapa ibu berkata begitu bayinya bisa memandang, mereka merasa lebih dekat dengan bayinya. Orang tua dan bayi akan menggunakan lebih banyak waktu untuk saling memandang. Seringkali dalam posisi bertatapan. Bayi baru lahir dapat diletakkan lebih dekat untuk dapat melihat pada orang tuanya.

4. Suara

Mendengarkan dan merespon suara antara orang tua dan bayinya sangat penting, orang tua menunggu tangisan pertama bayi mereka dengan senang. Suara tersebut membuat mereka yakin bahwa bayinya dalam keadaan sehat. Tangsi tersebut membuat mereka melakukan tindakan menghibur. Sedangkan orang tua berbicara dengan nada suara tinggi, bayi akan menjadi tenang dan berpaling ke arah mereka.

5. Aroma

Setiap anak memiliki aroma yang unik dan bayi belajar dengan cepat untuk mengenali aroma tubuh ibunya.

6. *Entrainment*

Bayi mengembangkan irama akibat kebiasaan. Bayi baru lahir bergerak-gerak sesuai dengan struktur pembicaraan orang dewasa. Mereka menggoyangkan tangan, mengangkat kepala, menendang-nendang kaki. *Entrainment* terjadi pada saat anak mulai bicara.

7. Bioritme

Salah satu tugas bayi baru lahir adalah membentuk ritme personal (bioritme). Orang tua dapat membantu proses ini dengan memberi kasih sayang yang konsisten dan dengan memanfaatkan waktu saat bayi mengembangkan perilaku yang responsif.

8. Sentuhan

Sentuhan merupakan suatu sarana yang digunakan orang tua untuk mengenali bayinya. Ibu akan meraih bayinya, memeluknya, kemudian memulai eksplorasi dengan ujung jari dan telapak tangannya untuk membelai bayinya. Gerakan-gerakan lembut dari ibu atau ayah dapat menenangkan bayi.

9. Inisiasi dini

Setelah bayi lahir dengan segera bayi ditempatkan diatas ibu. Ia akan merangkak dan mencari puting susu ibunya. Dengan demikian bayi dapat melakukan reflek sucking dengan segera.

Bonding attachment dapat dilakukan segera setelah persalinan. Bayi akan diletakkan di perut ibu sesaat setelah dilahirkan agar ibu dan bayi dapat saling merasakan, membaui, dan menyentuh. Riset membuktikan bahwa ikatan yang

kuat dimulai sejak menit-menit atau jam-jam pertama sesudah kelahiran. Peranan ibu dan suami sangat diperlukan dalam pembentukan bonding attachment ini.

Tanda kelekatan yang positif antara orang tua dan bayi antara lain sebagai berikut (Rohani dkk, 2011):

- a. Memegang bayi ketika memberi makan
- b. Menjalin kontak mata dengan bayi
- c. Berbicara dan bersenandung pada bayi
- d. Mengenali karakteristik fisik untuk mengagumi bayinya
- e. Mengartikan tingkah laku bayi, diantaranya reflek grasping (memegang ke jari)
- f. Memperkenalkan bayi dengan namanya
- g. Tidak bingung dengan kotorannya
- h. Membelai dan memijat bayi agar bayi diam dan tenang.

Sedangkan menurut Sujiyatini dkk (2011) berhasil atau tidaknya proses *bonding attachment* ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sebagai berikut:

1. Kesehatan emosional orang tua

Orang tua yang mengharapkan kehadiran anak dalam kehidupannya tentu akan memberikan respon emosi yang berbeda dengan orang tua yang tidak menyingkinkan kehadiran bayi tersebut. Respon emosi positif dapat membantu tercapainya proses *bonding attachment*.

2. Tingkat kemampuan, komunikasi dan keterampilan untuk merawat anak

Dalam berkomunikasi dan keterampilan dalam merawat anak, orang tua satu dengan yang lain tentu tidak sama tergantung pada kemampuan yang dimiliki

masing-masing. Semakin cakap orang tua dalam merawat bayinya maka akan semakin mudah pula *bonding attachment* terwujud.

3. Dukungan sosial seperti keluarga, teman dan pasangan

Dukungan dari keluarga, teman, terutama pasangan merupakan faktor yang juga penting untuk diperhatikan karena dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat akan memberikan suatu semangat/dorongan positif yang kuat bagi ibu untuk memberikan kasih sayang yang penuh kepada bayinya.

4. Kedekatan orang tua ke anak

Dengan metode *rooming in* kedekatan antara orang tua dan anak dapat terjalin secara langsung dan menjadikan cepatnya ikatan batin terwujud diantara keduanya.

5. Kesesuaian antara orang tua dan anak (keadaan anak, jenis kelamin)

Anak akan lebih mudah diterima oleh anggota keluarga yang lain ketika keadaan anak sehat/normal dan jenis kelamin sesuai dengan yang diharapkan.

Tahap-tahap *bonding attachment* (Rini dan Kumala, 2016) :

- 1) Perkenalan (*acquaintance*) dengan melakukan kontak mata, menyentuh, berbicara, dan mengeksplorasi segera setelah mengenal bayinya
- 2) *Bonding* (keterikatan)
- 3) *Attachment*, perasaan kasih sayang yang mengikat individu dengan individu lain.

Menurut Klaus dan Kenell (1982) bagian penting dari ikatan ialah perkenalan.

2.2.6 Periode Keterikatan Antara Ibu dan Bayi Berkembang

Ada tiga dasar periode dimana keterikatan antara ibu dan bayi berkembang (Rini dan Kumala, 2016) :

1. Periode prenatal

Merupakan periode selama kehamilan, dalam masa prenatal ini ketika wanita menerima fakta kehamilan dan mendefinisikan dirinya sebagai seorang ibu, mengecek kehamilan, mengidentifikasi bayinya sebagai individu yang terpisah dari dirinya, bermimpi dan berfantasi tentang bayinya serta membuat persiapan untuk bayi. Para peneliti telah memperlihatkan bahwa melodi yang menenangkan dengan ritme yang tetap, seperti musik klasik atau blues membantu menenangkan kebanyakan bayi, sedang sebagian besar dari mereka menjadi gelisah dan menendang-nendang jika yang dimainkan adalah music rock, ini berarti bahwa para ibu dapat berkomunikasi dengan calon bayinya, jadi proses pembentukan ikatan batin yang begitu penting dapat dimulai sejak kehamilan.

2. Waktu kelahiran dan sesaat setelahnya

Ketika persalinan secara langsung berpengaruh terhadap proses keterkaitan ketika kelahiran bayi. Faktor yang paling menonjol yang bisa mempengaruhi keterikatan selama periode ini adalah pengaruh pengobatan. Proses keterikatan ini dapat terhenti apabila si ibu maupun bayi mengantuk akibat pengaruh pengobatan. Ketika pada waktu kelahiran ini dapat dimulai dengan ibu menyentuh kepala bayinya pada bagian introitus sesaat sebelum kelahiran, bahkan ketika si bayi ditempatkan di atas perut ibu sesaat setelah kelahiran.

Perilaku keterikatan ini seperti penyentuhan si ibu pada bayinya ini dimulai dengan jari-jari tangan (ekstremitas) bayi lalu mengikat pada saat melingkari dada bayi dengan kedua tangannya dan berakhir ketika dia melindungi keseluruhan tubuh bayi dalam rengkuhan lenganya.

Perilaku lain dalam periode ini meliputi kontak mata dan menghabiskan waktu dalam posisi *en face* (tatap muka). Berbicara dengan bayi, membandingkan si bayi dengan bayi yang telah diimpikanya selama kehamilan (jenis kelamin) dan menggunakan nama pada si bayi. Keterikatan ini menyebabkan respon yang menciptakan interaksi dua arah yang menguatkan antara ibu dan bayinya, hal ini difasilitasi karena bayi dalam fase waspada selama satu jam pertama setelah kelahiran, ini membuat bayi reseptif terhadap rangsangan.

3. Post partum dan pengasuhan awal

Suatu hubungan berkembang seiring berjalanya waktu dan bergantung pada partisipasi kedua pihak yang terlibat. Ibu mulai berperan mengasuh bayinya dengan kasih sayang. Kemampuan untuk mengasuh agar menghasilkan bayi yang sehat, hal ini dapat menciptakan perasaan puas, rasa percaya diri dan perasaan berkompeten dan sukses terhadap diri ibu.

2.2.7 Respon Ayah dan Keluarga

Jika ibu sudah mengandung bayi selama Sembilan bulan, ayah benar-benar merasakan kebersamaan dengan bayi saat bayi lahir. Perkenalan ayan dengan bayi dimulai saat mereka saling bertatapan, seperti halnya ikatan ibu dengan bayi.

Kedekatan ayah dengan bayi penting bagi tumbuh kembang bayi, hasil penelitian Robert A Veneziano dalam *the importance of father love* menyebutkan kedekatan ayah dan bayi sangat membantu mengembangkan kemampuan sosial, kecerdasan emosi dan perkembangan kognitif bayi (Rini dan Kumala, 2016).

Ayah mungkin menjadi anggota keluarga yang terlupakan, terutama bila ini merupakan anak yang pertama. Sebelum bayi tiba di rumah, ia merupakan bagian terbesar dari keluarganya yang terdiri dari dua orang. Aktivitas siang hari dimana mudah disesuaikan dengan pasangannya malam hari tanpa gangguan. Kini rumah menjadi tidak terkendali, makan menjadi tidak terjadwal, tidak mengalami gangguan dan hubungan seksual untuk sementara ditangguhkan. Ayah harus dilibatkan dalam perawatan anak dan pemeliharaan aktivitas rumah. Dengan berbagai tanggung jawab seperti ini, mereka menjadi bagian dari pengalaman mengasuh anak. Sebagai ayah baru, peran ayah tidak kurang rumitnya dibandingkan peran istri. Tentu sang ayah tidak mengandung si bayi selama 9 bulan, tetapi harus membuat penyesuaian secara fisik dan emosi ketika waktu persalinan semakin dekat dan persiapan untuk bayi menjadi penting sekali. Di satu pihak, sang ayah mungkin merasa sangat lega dan juga gembira serta gugup. Sewaktu menyaksikan kelahiran bayi, perasaan komitmen dan cinta membanjir ke permukaan menghilangkan kekhawatiran bahwa sang ayah tidak akan pernah mempunyai keterikatan dengan bayinya.

Sang ayah juga merasakan penghargaan yang besar dan cinta kepada istri lebih dari pada sebelumnya. Pada waktu yang sama, merenungkan tanggung jawab untuk merawat bayi selama 20 tahun ke depan dapat membuat sang ayah

lemah. Pendekatan terbaik adalah menjadi ayah yang eaktif mungkin misalnya saat istrinya melahirkan di rumah sakit, ayah mungkin ditempatkan di dalam ruang rawat gabung sampai waktunya membawa pulang bayi ke rumah. Ini akan membantu ayah merasa tidak seperti penonton tetapi lebih sebagai peserta aktif. Ayah akan mengenal bayinya dari permulaan juga memungkinkan ayah berbagi pengalaman emosional dengan istrinya. Begitu seluruh keluarga berada di rumah, sang ayah dapat dan harus membantu memakaikan popok, memandikan dan membuat senang bayi. Tidak ada alasan mengapa seorang ayah tidak mampu melaksanakan pekerjaan sehari-hari mengurus rumah dan anak sebaik ibu. Umumnya ayah yang bersedia mmengurus rumah tangga hanya untuk menyenangkan istrinya saja. Alangkah baiknya jika pekerjaan ini dikerjakan dengan perasaan bahwa sudah selayaknya menerima tanggung jawab di dalam rumah yaitu merawat anak dan rumah tangga sehari-hari (Rini dan Kumala, 2016).

2.3 Konsep Dasar Post Partum

2.3.1 Definisi Post Partum

Masa nifas atau post partum disebut juga *puerperium* dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (40 hari) setelah itu (Dewi dan Sunarsih, 2012). Periode post partum adalah masa enam minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi kembali ke keadaan normal sebelum hamil (Bobak, et al., 2004). Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta daan berakhir ketika alat-alat

kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Maryunani, 2009). Dalam bahasa latin waktu mulai tertentu setelah melahirkan anak ini disebut puerperium yaitu dari kata puer yang artinya bayi dan parous yang artinya melahirkan. Jadi *puerperium* adalah masa setelah melahirkan bayi. *Puerperium* adalah masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti pra hamil. Sekitar 50% kematian ibu terjadi dalam 24 jam pertama post partum sehingga pelayanan pasca persalinan yang berkualitas harus terselenggara pada masa itu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi.

2.3.2 Tahapan-tahapan masa post partum

Masa post partum dibagi menjadi tiga tahapan menurut Bobak (2004) yaitu:

- a. *Puerperium dini (immediate puerperium)* : waktu 0-24 jam post partum, yaitu masa pemulihan dimana ibu diperbolehkan untuk berdiri dan berjalan-jalan
- b. *Puerperium intermedial (early puerperium)* : waktu 1-7 hari post partum, yaitu masa pemulihan menyeluruh dari organ-organ reproduksi selama kurang lebih 6-8 minggu
- c. *Remote puerperium (later puerperium)* : waktu 1-6 minggu post partum. Waktu yang diperlukan untuk pulih sehat kembali dalam keadaan sempurna.

2.3.3 Perubahan Fisiologis Masa Post Partum

Pada masa nifas, terjadi perubahan-perubahan anatomi dan fisiologis pada ibu. Perubahan itu antara lain (Maryunani, 2009) :

1. Berbagai perubahan dalam sistem reproduksi
2. Perubahan dalam sistem kardiovaskuler
3. Perubahan dalam sistem kemih dan saluran kemih
4. Perubahan dalam sistem endokrin
5. Perubahan dalam sistem gastrointestinal
6. Perubahan berat badan
7. Perubahan dalam sistem integument
8. Perubahan dalam sistem muskuloskeletal
9. Perubahan dalam sistem neurologis
10. Perubahan tanda-tanda vital.

2.3.4 Adaptasi Psikologi Ibu Post Partum

Adaptasi psikologis dalam masa nifas ada tiga yaitu (Maryunani, 2009) :

1. Ikatan antara ibu dan bayi (*bonding*)

Telah banyak penelitian/literatur yang membahas *attachment* (kasih sayang) atau *bonding* (ikatan). Lima kondisi yang dapat mempengaruhi ikatan, menurut Mercer (dalam Maryunani, 2009) adalah sebagai berikut :

- a. Kesehatan emosional orang tua
- b. Sistem dukungan sosial yang meliputi pasangan hidup, teman dan keluarga
- c. Suatu tingkat keterampilan dalam berkomunikasi dan dalam memberi asuhan yang kompeten kedekatan orang tua dengan bayi

d. Kecocokan anatar orang tua dan bayi

2. Adaptasi psikologis normal

Dalam adaptasi psikologis setelah melahirkan terjadi 3 penyesuaian anantara lain :

a) Penyesuaian ibu (*maternal adjustment*)

b) Penyesuaian ayah (*paternal adjustment*)

c) Penyesuaian antara orang tua dan bayi (*infant parent adjustment*)

3. Adaptasi psikologis yang memerlukan rujukan

Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam gejala-gejala psikiatrik pada ibu yang baru melahirkan yaitu (Maryunani, 2009) :

a. Ketakutan yang berlebihan dalam masa hamil

b. Struktur perorangan yang tidak normal sebelumnya

c. Riwayat psikiatrik abnormal

d. Riwayat obstetric abnormal

e. Riwayat kelahiran mati atau kelainan cacat

f. Riwayat penyakit lain

Banyak tipe masalah psikiatrik yang terjadi pada masa nifas. *The diagnostic and statistical manual of mental disorder, 4 th edition (DSM-IV)* telah menambahkan serangan pasca partum lebih spesifik ke kategori diagnostic gangguan alam perasaan pada gangguan psikiatrik pasca partum dibagi menjadi 3 yaitu:

a) Reaksi penyesuaian dengan perasaan depresi (*baby blues*)

b) Psikosis pasca partum

- c) Gangguan alam perasaan mayor pasca partum (depresi pasca partum).

2.3.5 Tujuan Asuhan Masa post partum

Tujuan asuhan masa post partum/nifas menurut Dewi dan Sunarsih (2012) adalah sebagai berikut:

1. Mendeteksi adanya perdarahan masa nifas

Tujuan perawatan masa nifas adalah untuk mendeteksi kemungkinan adanya perdarahan post partum dan infeksi.

2. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya

Menjaga kesehatan ibu dan bayinya baik fisik maupun psikologis harus diberikan oleh penolong persalinan. Ibu dianjurkan untuk menjaga kebersihan seluruh tubuh. Bidan mengajarkan kepada ibu bersalin bagaimana membersihkan daerah kelamin dengan sabun dan air.

3. Melaksanakan skrining secara komprehensif

Melaksanakan skrining yang komprehensif dengan mendeteksi masalah, mengobati, dan merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya.

4. Memberikan pendidikan kesehatan diri

Bidan memberikan pelayanan kesehatan tentang perawatan diri, nutrisi, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayinya, dan perawatan bayi sehat.

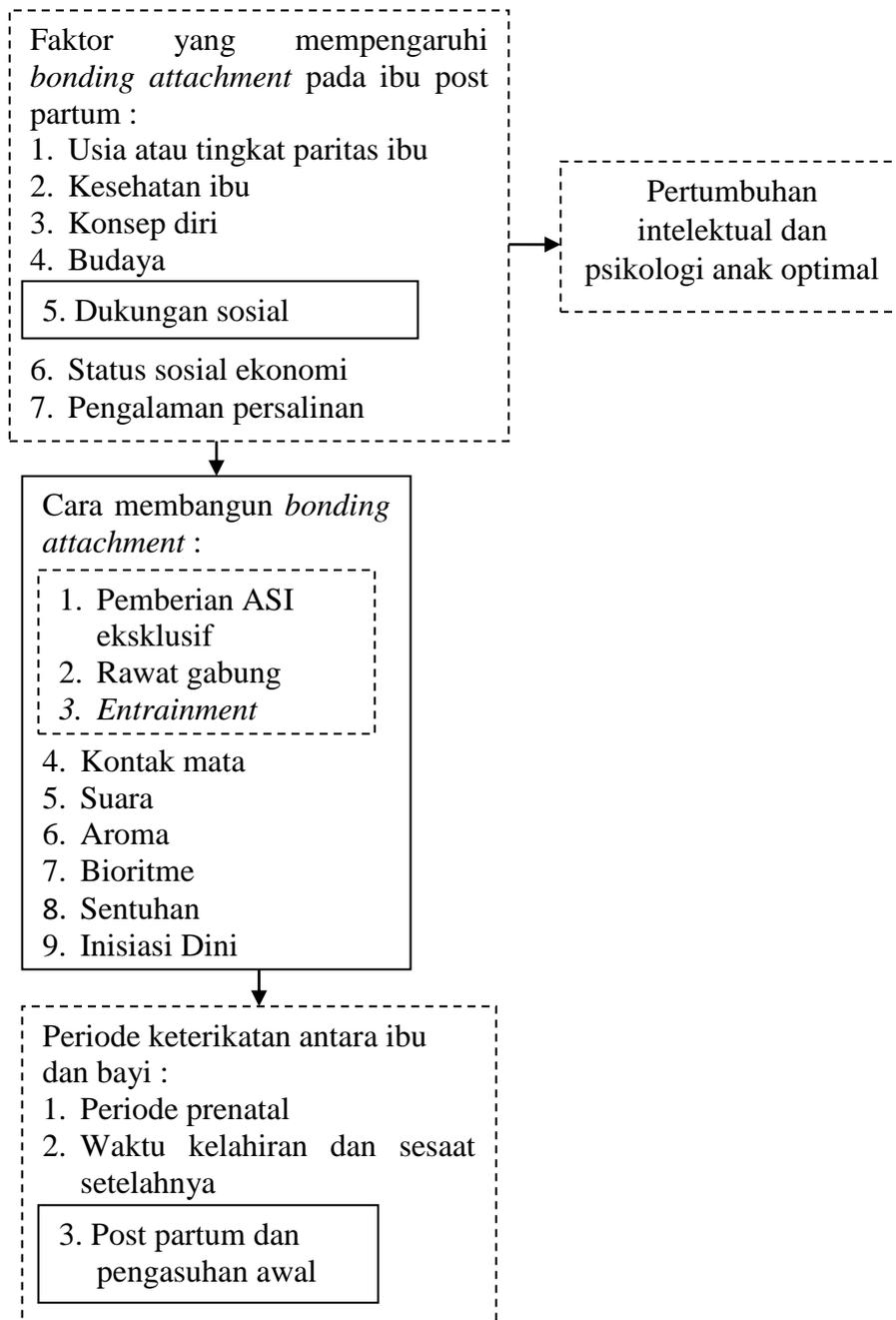
5. Memberikan pendidikan mengenai laktasi dan perawatan payudara, dengan

cara:

- a) Menjaga payudara tetap bersih dan kering
- b) Menggunakan bra yang menyokong payudara

- c) Apabila putting susu lecet, oleskan kolostrum atau ASI yang keluar pada sekitar putting susu setiap kali menyusui.
 - d) Lakukan pengompresan apabila bengkak dan terjadi bendungan ASI
6. Memberikan konseling mengenai KB, antara lain:
- a) Idealnya pasangan harus menunggu sekurang-kurangnya 2 tahun sebelum ibu hamil kembali.
 - b) Biasanya wanita akan menghasilkan ovulasi sebelum ia mendapatkan lagi haidnya setelah persalinan, oleh karena itu penggunaan KB sangat dibutuhkan sebelum haid pertama untuk mencegah kehamilan baru.
 - c) Sebelum menggunakan KB sebaiknya dijelaskan efektivitasnya, efek samping, untung ruginya, serta kapan metode tersebut dapat digunakan
 - d) Jika ibu dan pasangan telah memilih metode KB tertentu, dalam 2 minggu ibu dianjurkan untuk kembali.

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan : : Diteliti : Tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Bonding Attachment* Pada Ibu Post Partum Di PMB “N” Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ada hubungan dukungan sosial dengan *bonding attachment* pada ibu post partum di PMB “N” Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.